WARISAN PEKERJAAN ORANG TUA

(Studi Deskriptif Tindakan Sosial Anak Pengemis Mengikuti Pekerjaan Orang Tuanya Mengemis di Kota Kediri)

MOCHAMAD HASAN

Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga
Surabaya, Indonesia
mochasn@gmail.com

ABSTRAK

Tindakan sosial anak mengikuti pekerjaan orang tua merupakan suatu hal yang unik. Seolah-olah sang anak mendapat "warisan pekerjaan" dari orang tua mereka. Hal ini seperti sebuah suatu ungkapan yang berbunyi bahwa " Buah Jatuh tidak jauh dari pohonnya". Namun pekerjaan yang diwariskan itu bukanlah suatu pekerjaan yang lazimnya merupakan pekerjaan-pekerjaaan yang mentereng seperti dokter, advokat,tentara, kepolisian, ulama,dll. Namun pekerjaan yang diikutinya yakni mengemis dan lebih tepatnya menjadi pengemis anak. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis sesungguhnya banyak sekali. Salah satu faktor yang menyebabkannya yakni kemiskinan. Penelitian ini membahas mengenai (1) Bagaimana tindakan sosial pengemis anak mengikuti pekerjaan mengemis orang tuanya,(2) Bagaimana kemiskinan dalam keluarga menyebabkan pengemis anak mengikuti pekerjaan orang tuanya mengemis..

Studi ini merupakan suatu penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive. Dalam studi ini pengumupulan data dilakukan dengan wawancara mendalam(*Indept Interview*). Informan pada penelitian ini yakni pengemis anak yang berusia mulai dari tujuh tahun sampai dengan delapan belas tahun. Setting penelitian ini dilakukan di Kota Kediri. Teori yang di gunakan dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber dan teori Kebudayaan Kemiskinan Oscar Lewis.

Hasil temuan data menunjukkan bahwa tindakan sosial anak mengikuti pekerjaan orang tua yaitu tindakan sosial berorientasi nilai(uang hasil mengemis sebagian diberikan kepada orang tua sebagai wujud bakti kepada orang tua), tindakan sosial rasional instrumental(dalam mengemis pengemis anak membawa umplong sebagai tempat menyimpan uang hasil mengemis dan membuat wajah memelas agar mendapat simpati dari pemberi),tindakan tradisional (mengemis diajak oleh teman sebayanya dan kebiasaan sejak kecil diajak orang tuanya mengemis), tindakan afektif (ketakutan kepada razia Satpol PP(Satuan Polisi Pamong Praja), merasa malu jika diejek oleh teman sekolah dan malu bertemu

dengan mantan guru waktu di jalan dan memelas untuk mendapatkan simpati dari para pemberi. Keempat tipe tindakan sosial tersebut merupakan Teori Tindakan Sosial Max Weber. Para pengemis anak dan keluarganya berasal dari keluarga miskin dan mereka kehilangan masa kanak-kanaknya sebagai pengemis anak untuk membantu ekonomi keluarga. Kemudian di lingkungan tempat tinggal mereka bersikap acuh tak acuh dan adanya unsur pembiaran dari lingkungan tempat tinggal mereka. Hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan kemiskinan dari Oscar Lewis dalam tingkat keluarga dan lingkungan.

Kata Kunci : Tindakan Sosial, Kemiskinan, Pengemis Anak

ABSTRACT

The social action of children following the work of parents is unique. It was as if the child had a "job inheritance" from their parents. This is like an expression that says that "Falling Fruit is not far from the tree". But the inherited work is not a job which is usually a flashy work such as a doctor, advocate, army, police, cleric, etc. But the work he followed was begging and more precisely being beggars for children. The factors that cause a person to become a beggar are actually very many. One factor that causes it is poverty. This study discusses (1) How social acts of beggars children take on the job of begging their parents, (2) How poverty in the family causes beggars to follow the work of their parents begging ...

This study is a descriptive qualitative study, with the technique of determining informants using purposive techniques. In this study the collection of data was done by in-depth interviews (Interview Interview). Informants in this study were beggars of children aged from seven years to eighteen years. The setting of this research was conducted in the City of Kediri. The theory used in data analysis in this study uses Max Weber's theory of social action and Oscar Lewis's Poverty Culture theory.

The findings of the data indicate that children's social actions follow the work of parents, namely value-oriented social actions (the money from begging is partly given to parents as a form of devotion to parents), instrumental rational social actions (in begging beggars for children to bring money to proceeds begging and making a pleading face to get sympathy from the giver), traditional actions (begging by peers and their habits from being invited by their parents to beg), affective actions (fear of raiding Satpol PP (Civil Service Police Unit), feel

ashamed if ridiculed by schoolmates and embarrassed to meet ex-teachers on the road and make it hard to get sympathy from the givers.The four types of social action are Max Weber's Theory of Social Action.The beggars of children and their families come from poor families and they lose their childhood as beggars children to help the family economy . Then in their neighborhood they are indifferent and there are elements of omission from their neighborhood. This is part of the poverty culture of Oscar Lewis at the family and environmental level.

Keywords: Social Actions, Poverty, Child Beggars

PENDAHULUAN

Tindakan sosial anak mengikuti pekerjaan orang tuanya merupakan hal yang cukup unik. Tindakan sosial merupakan suatu perilaku individu yang secara sadar ditujukan kepada orang lain.Adanya ungkapan yang terkenal dalam masyarakat bahwa “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Dilihat dari sudut pandang yang berbeda dari makna yang lazim di masyarakat bisa tersirat makna orang tua menginginkan sang anak untuk mengikuti profesi orang tua mereka. Anak merupakan aset yang berharga bagi pasangan suami dan istri. Mereka mendambakan anak untuk meneruskan keturunan dan merawat mereka ketika memasuki usia senja. Selain itu seorang anak juga dapat meningkatkan derajat sosial suatu keluarga dalam suatu masya-rakat.Maka sudah selayaknya setiap orang tua menginginkan anak-anak sukses dalam karir mereka kelak, misalnya menginginkan anaknya menjadi dokter, anggota mili-ter,kepolisian,pengusaha, bankir, ahli informasi dan teknologi,dll.

Adapun contoh seorang yang mengikuti atau “mewarisi” pekerjaan yang sama dengan orang tuanya yakni, presiden Soekarno yang merupakan presiden pertama Indo-nesia juga salah satu anaknya ada yang mengikuti jejak ayahnya menjadi presiden ke 5 indonesia yaitu ibu Megawati Soekarno Putri. Ada pula seorang bapak yang pernah menjadi menteri tetapi anaknya juga

mengikuti jejak ayahnya sebagai menteri juga. Hal ini seperti Airlangga Hartarto sebagai menteri perindustrian di era pemerintahan presiden Joko Widodo saat ini. Dahulu bapaknya juga menjadi menteri perindustrian di era pemerintahan orde baru yakni Ir. Hartarto (https://tirto.id/bapakmenteri-anak-menteri-bwmw,27Mei 2019). Selain itu anak seorang menteri yang menjadi menteri juga ada lagi yakni, Lukman Hakim Syaifudin yang menjabat sebagai menteri agama saat ini. Bapak dari Lukman Hakim Syaifudin dahulu juga menjadi menteri agama yaitu K.H Syaifudin Zuhri yang menjabat sebagai meteri agama pada tahun 1962-1967 (https://www.tagar.id/profil-kh-sai - fuddin -zuhri-menteri-agama-ayah-lukman-hakim-saifuddin, 27 Mei 2019).

Tidak hanya pekerjaan yang bapak dan anaknya memiliki pekerjaan yang sama. Seorang pengacara kondang seperti Hotman Paris ternyata ketiga anaknya juga bekerja sebagai pengacara. Ketiga anak-anaknya yakni Frank Alexander Hutapea,Felicia Putri Parisienne Hutapea dan yang anak bungsunya Fritz Paris Junior Hutapea yang baru saja menyelesaikan pendidiakannya di Universitas West Minter London Inggris(https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00232368.html, 27 Mei 2019). Selain itu banyak juga dari kalangan selibriti yang orang tua dan anaknya juga menjadi artis. Sebagai contohnya artis muda bernama Verrel Bramasta yang merupakan anak dari artis sinetron Venna Melinda, namun saat ini sang ibu berprofesi sebagai caleg DPR RI dari partai Nasdem. Tidak hanya itu artis Teuku Rassya Islami Pasha yang kuliah di Coventry University London Inggris juga merupakan anak dari artis sinetron yagn melejit pada tahun sekitar 2000 an yang bernama Tamara Bleszynski. Kemudian penyanyi dangdut Ridho Rhoma juga merupakan anak seorang penyanyi yang memiliki julukan raja dangdut, yaitu Rhoma Irama.

Panglima TNI Laksamana Widodo Adisutjipto di era presiden Soesilo Bambang Yodhoyono juga “mewarisi” atau mengikuti pekerjaan bapaknya yang juga tentara yaitu komodor Adi Sutjipto. Tidak hanya

itu Agus Harimurti Yudhoyono juga menitih karir yang sama dengan ayahnya yaitu Soesilo Bambang Yudhoyono dalam bidang militer dan setelah itu memilih menjadi politisi dan terjun di salah satu partai politik. Selain itu jenderal Riyamizard Riyacudu yang dahulunya menjabat sebagai Kasad(Kepala Staf Angkatan Darat) dan sekarang ini menjabat menjadi meteri pertahanan juga merupakan anak tentara dari Mayor Jenderal Musannif Riyacudu yang menjabat sebagai Pangdam Tanjungpura pada tahun 1963-1967https://tirto.id/sejarahidupryamizard-ryacudu-dulu-kawan-prabowo-kini-beda-kubu-damx diakses pada 7 Juni 2019).

Kemudian seorang tokoh agama dan juga seorang presiden keempat Republik Indonesia yakni KH Abdurrahman Wachid juga merupakan anak dari tokoh agama KH Wachid Hasyim. Lalu KH Wachid Hasyim juga merupakan putra dari tokoh agama dan kyai yang sangat kharismatik serta pendiri organisasi masyarakat keagamaan Nahdhatul Ulama yang memiliki jumlah anggota terbesar di Indonesia yakni KH Hasyim Asyari. Selain itu ada juga dari kalangan pengusaha yaitu Erik Thohir, Erik Thohir merupakan anak dari pengusaha sukses Thohir. Erik Thohir juga merupakan pengusaha muda yang salah satu berpengaruh di Indonesia. Namun dalam penelitian ini pekerjaan yang diikuti bukanlah pekerjaan-pekerjaan terlihat " keren" seperti contoh diatas namun pekerjaan yang diikuti oleh anak-anak mereka adalah mengemis.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia asal usul kata pengemis berasal dari satu kata. Satu kata tersebut yakni "emis" yang berarti meminta dengan kerendahan hati disertai dengan pengharapan kepada orang yang dimintainya. Kemudian pengemis merupakan salah satu jenis gelandangan yang mendapatkan penghasilan dari belas kasih orang lain. Selain itu perilaku mengemis merupakan pekerjaan yang termasuk dari pekerjaan yang berpenghasilan rendah. Terkadang ada orang yang menekuti pekerjaan mengemis kemudian ia menjalankannya dengan cara profesional sehingga ia mendapatkan penghasilan yang bisa

dikatakan lumayan. Perilaku mengemis ini berlaku kepada semua kalangan tidak memandang apakah dia berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, muda atau lansia.Lokasi yang biasanya dilakukan oleh pengemis dalam menjalankan aksinya biasanya di jalanan umum dan tempat terbuka yang banyak orang lalu lalangnya.Selain itu semua kalangan khusunya dari ekonomi ke bawah dan tanpa memandang jenis kelamin dan usianya dapat terjerus dalam perilaku mengemis (Yuliarti,2013).

Keberadaan para pengemis memang tidak dikatahui secara pasti. Terkadang pada hari biasa mereka tidak terlihat beroperasi di jalan-jalan yang biasa mereka jadikan tempat beroperasi, tetapi pada hari-hari tertentu atau pada perayaan hari besar mereka mudah sekali terlihat. Pengemis merupakan salah satu kelompok yang masuk ke dalam Penyandang Masalah Kesejaheraan Sosial (PMKS). Menurut Permensos No 08 Tahun 2012 (PMKS) adalah perseorangan,keluarga,kelompok,dan atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmanii,rohani,maupun sosial secara memadai dan wajar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur tahun 2016 jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) khususnya kelompok pengemis sebesar 3.683 jiwa dan jumlah pengemis di Kediri sebesar 154 jiwa. Jumlah tersebut saat ini bisa bertambah jumlahnya.

Ada banyak penyebab seseorang melakukan aktivitas mengemis, salah satunya adalah kemiskinan. Menurut Simmel kemiskinan merupakan suatu keadaan yang mana jumlah kuantitas sedikit atau boleh dikatakan bahwa kuantitas yang dimilikinya mengalami kekurangan (Ritzer, 2012). Sedangkan menurut Levitan dalam Suyanto & Karnaji (2012) kemiskinan merupakan kondisi dimana minimnya jumlah barang atau kurangnya barang-barang yang dimiliki untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Schiller dalam Suyanto &

Karnaji (2012) kemiskinan merupakan keadaan dimana ketidakmampuan untuk mendapatkan barang–barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Pengertian yang lebih lengkap mengenai kemiskinan diungkapkan oleh John Friedman. Menurut John Friedman (1979), kemiskinan merupakan kondisi tidak mampu dan ketidaksamaan dalam mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Sedangkan apa yang dimaksud sebagai basis kekuasaan sosial itu berdasarkan pendapat Friedman yakni. Pertama, modal produktif atas asset yang dimiliki, hal itu seperti tanah perumahan, peralatan, dan kesehatan. Kedua, sumber keuangan yang dimiliki, seperti pendapatan/*income* dan kredit yang memadai. Ketiga, keikutsertaan dalam organisasi sosial dan politik yang dapat dipergunakan untuk mencapai kepentingan bersama,seperti koperasi. Keempat, *network* atau jaringan sosial untuk memperoleh suatu pekerjaan, memperoleh barang-barang, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Kelima, informasi - informasi yang didapatkannya dan berguna untuk kehidupan.

Menurut Suyanto & Karnaji (2012) kemiskinan dibedakan menjadi dua yakni kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif merupakan bentuk kemiskinan yang didapat atau dinyatakan dari berapa persen dari pendapatan nasional yang didapatkan dari kelompok penduduk tertentu dengan kelas pendapatan tertentu jika pendaptan tersebut dibandingkan dengan jumlah proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya. Sedangakan pengertian kemiskinan absolut merupakan keadaan dimana suatu pendapatan absolut seseorang tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan pokoknya. Kebutuhan - kebutuhan pokok tersebut yakni kebutuhan akan sandang, pangan dan papan, kebutuhan pendidikan serta kebutuhan akan layanan kesehatan. Selain itu kebutuhan konsumsi akan barang - barang tertentu juga mempengaruhi ukuran - ukuran yang

dinyatakan secara kualitatif dan dan jumlah uang yang beredar berdasarkan pangkal tahun tertentu. Banyaknya pengertian menganai kemiskinan dan ukuran tentang kemiskinanan. Menurut Suyanto & Karnaji (2012) pada dasarnya ada beberapa ciri-ciri kemiskinan yaitu : (1) Masyarakat atau individu yang penghasilannya dibawah kebutuhan dasar atau atau standar minimum sehingga masih dalam keadaan miskin. Mereka tidak memiliki tanah sendiri dan tidak memiliki keterampilan dan keahlian. (2) Asset produksi yang merupakan sebagai kekuatan sendiri tidak dimiliki oleh mereka. (3) Tidak lulus dari pendidikan dasar merupakan mayoritas dari mereka sehingga tingkat intelektualnya atau pendidikannya rendah. (4) Ketidakmilikinya sejumlah lahan yang merupakan milik sendiri atupun jika memliki lahan umumnya luas lahanya kecil dan mayoritas bermukim atau bertempat tinggal di desa. (5) Berusia muda namun tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang memadai merupakan mayoritas dari mereka dan mereka tinggal di kawasan perkotaan

Perbedaan mengenai kemiskinan tidak hanya dibedakan menjadi kemiskinan absolut dan relatif tetapi juga kemiskinan struk-tural dan kultrural. Menurut Selo Soemardjan dalam Suyanto & Karnaji (2012) kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh struktur yang ada dalam suatu masyarakat dimana masyarakat tidak dapat menggu-nakan sumber-sumber daya yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini terjadi karena kuatnya struktur sosial yang berada dalam masyarakat tersebut yang menyebabkan masyarakat itu menjadi miskin dan tidak dapat bermobilisasi ke atas. Selain itu kemiskinan struktural juga memiliki dimensi-dimensi. Menurut Suyanto &Karnaji (2012) dimensi – dimensi itu yaitu : (1) Tingkat isolasi, (2) Diferensiasi struktural ,(3) Spektrum antara kekakuan (*rigidity*) dan keluwesan(*flexibility*),(4)Sentralitas.
Menurut pendapat dari Azhari dalam Yuliani (2013) kemiskinan kultural merupakan suatu keadaan yang

miskin dimana masyarakat atau individu yang berada di dalamnya menerima kondisi kemiskinan itu dan tidak ingin mengubah nasibnya untuk keluar dari zona kemiskinan meskipun mereka mendapatkan bantuan –bantuan dari pihak lain yang membantunya

Berdasarkan data yang diambil dari BPS (Badan Pusat Statistik) Persentase kemiskinan di daerah perkotaan pada maret 2016 sebesar 7,79 persen, turun menjadi 7,73 persen pada september 2016. Meski selama periode maret 2016 sampai September 2016 presentase kemiskinan menurun namun jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 0,15 juta orang dari 10,34 juta orang pada maret 2016 menjadi 10,49 juta orang pada bulan september 2016 (www.bps.go.id). Berdasarkan data BPS Kota Kediri pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin sebesar 8,23 persen dari penduduk kota Kediri (www.jatim.bps.go.id).

Untuk menjalankan pekerjaannya para pengemis tersebut biasanya mengunakan berbagai macam strategi untuk mendapatkan keuntungan dan mendapat belas kasihan dari orang yang memberi sedekah kepadanya. Menurut Humaidi (2003) dalam Yuniarti (2013) strategi yang dilakukan pengemis ada tiga yaitu: (1) Pengemis mendatangi tempat-tempat tertentu seperti toko-toko,bengkel rumah makan atau warung yang biasnya lokasi yang didatanginya berada di tepi-tepi jalan. Kemudian istilah ini biasanya disebut dengan *door to door (*pintu ke pintu), (2) Untuk mendapatkan sedekah dari para pemberi dan pemberi sedekah merasa kasihan dan iba kepadanya,biasanya pengemis menggunakan suatu cara yakni membawa anak kecil atau membawa bayi yang pengemis gendong, (3) Di tempat-tempat yang ramai biasanya di warung makan pengemis biasanya menadahkan tangannya untuk meminta sedekah kepada para pengunjung warung makan tampat ia biasanya duduk-duduk.

Terkadang perilaku mengemis tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa namun juga dilakukan oleh anak-anak yang seharusnya,mendapatkan perlin-

dungan dan kasih sayang dari orang tua malah mengais rezeki di jalanan. Fenomena itu misalnya terjadi di kabupaten Situbondo,di sejumlah perempatan lampu merah, masih terlihat sejumlah anak menjadi pengemis. Anak - anak yang masih seusia Sekolah Dasar. Belakangan sempat beredar kabar, eksploitasi terhadap anak ini memang sudah terorgnisir. Apalagi sebagian anak yang diduga sengaja dipekerjakan menjadi pegemis, disebut-sebut tidak mengerti bahasa Madura. Menurut Syaiful anggota DPRD Situbondo, hal ini kian menguatkan dugaan kemungkinan anak-anak itu sengaja di bawa dari luar kota, untuk mengais rupiah sebanyak-banyaknya di Situbondo (Zaini Zein, 2015, https://www.bhasafm.co.id/berita-dprd-situbondo/anak-dibawah-umur-mengemis/alun-alun, 25 September 2015). Ada lagi seorang pengemis anak di salah satu perempatan di kota Purwokerto berusia 8 tahun bernama Dewi Anggraeni, ia rela mengemis setelah pulang sekolah mulai pukul 15.00 - 21.00 WIB untuk membayar hutang ibunya yang telah meninggal akibat sakit paru-paru sebesar 6 juta rupiah(LingSolihin,2015,http://www.anakregular.com/2015/05/dewigadis-kelas-3-sd-jadi-pengemis.html,3 Mei2015). Di Depok juga ada pengemis anak bernama Joshua 8 tahun yang berstatus pelajar Kelas 1 SD di wilayah Citayam. Ia terpaksa mengemis karena himpitan ekonomi dan untuk biaya berobat ibunya yang menderita sakit paru-paru. Ia bercerita mengemis ia lakukan selepas pulang sekolah pukul 11.00. Ia berangkat dari Citayam ke Depok naik kereta dengan cara mengelabui petugas kereta. Ia tidak merasa malu melakukan ini karena teman-temannya di sekolah ada juga yang melakukannya(Tempo.co,2015,anak-biaya-berobat-ibu-sakit paru-paru, 19 September 2015). Bondowoso tepatnya tepatnya di kawasan pertokoan pasar induk ada seorang anak yang bernama Riski (bukan nama sebenarnya) berasal dari rumah singgah kota kulon dan bersekolah di SDN kota Kulon. Dia setiap harinya meminta-minta uang kepada orang-orang yang berlalu lalang untuk biaya sekolah. Bahkan wartawan jawa pos yang menanyainya “ Apakah uang hasil meminta-minta

sebagian dikasihkan orag tuanya". Ia jawab " Kata orang tua disuruh untuk menabung dan beli sepatu https://jawapos.com/metro/metropolitan/23/05/2015-riski(nama samaran)-meminta-minta-hasil meminta-minta-dikasihkan-orang tua, 23 Mei 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai tindakan sosial pengemis anak mengikuti pekerjaan mengemis orang tuanya dan kemiskinan dalam keluarga menyebabkan pengemis anak mengikuti pekerjaan orang tuanya mengemis di kota Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai tindakan sosial anak mengikuti pekerjaan orang tuanya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Diskriptif, karena dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data deskriptif yang tidak berupa angka untuk menerangkan hasil penelitian. Pada ini sumber data langsung,deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil dan analisis penelitian ini dianalisa induktif serta makna merupakan hal yang esensial. Pada penelitian ini mendeskripsikan tindakan sosial pengemis anak mengikuti pekerjaan orang tuanya mengemis di Kota Kediri dan kemiskinan dalam keluarga yang menyebabkan pengemis anak mengikuti pekerjaan orang tuanya mengemis di Kota Kediri.

Lokasi yang dipilih pada penelitian ini yakni di kota Kediri. Pemilihan kota Kediri sebagai setting penelitian karena masih banyak terlihat pengemis anak di bandingkan kota-kota disekitarnya misalnya Tulungagung, Blitar, Nganjuk,dan Treggalek. Adapun sebab lainnya dalam pemilihan lokasi ini adalah terdapatnya aturan dari pemerintah Kota Kediri mengenai masalah ketertiban umum yang salah satunya larangan mengenai pengemis dan efisiensi serta efektivitas dalam proses penelitian. Dengan harapan peneliti dapat mengungkap realitas sosial secara mendalam karena telah mengenali lokasi penelitian dengan baik.

Sasaran penelitian ini adalah anak pengemis yang mengikuti

profesi orang tuanya. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini adalah *purposive*.

Dalam mengumpulkan data menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan berupa pertanyaan - pertanyaan yang dibutuhkan untuk mengungkap permasalahan yang ada, dan handphone (HP) sebagai alat perekam. Peneliti mewawancarai ke enam informan yakni informan APS,SJ dan AA di sekitar lampu merah(Traffict Light) Alun-alun Kota Kediri. Informan DS di trotoar didekat depot Ramen Nagoya Jl Stasiun Kota Kediri. Informan AS dan PA proses wawancara mendalamnya di halaman Masjid Baiturrahman Kota Kediri.

TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindakan social dari Max Weber. Teori tindakan social dari Max Weber dibagi menjadi empat yakni: (1) Zweck rational (Rasionalitas Instrumental), yaitu suatu tindakan sosial yang didasarkan atas pertimbangan rasionalnya sebagai makhluk yang bersifat rasional,hal ini ketika manusia merespon terhadap hal–hal yang berasal dari eksternal (hal ini juga merupakan tanggapan manusia dari faktor eksternal khususnya yang menyangkut pemenuhan kebutuhan yang menyangkut soal hidup). Sebagai pengertian lainnya lain, zweck rational atau rasional instrumental ialah suatu tindakan sosial yang ditunjukkan dengan modal yang dimiliki seadanya dan seminimalis mungkin namun harapan dari hasil yang akan didapatkannya merupakan hasil yang semaksimal mungkin yang bisa didapatkan (dalam pengertian ini prinsip ekonomi mulai berlaku). Menurut Ritzer (2012) tindakan ini ditentukan oleh pengharapan-pengharapan yang berada di lingkungan dan tindak-tanduk orang lain. Pengharapan dan harapan yang dimaksud itu dimanfaatkan untuk keadaan tertentu sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu,dimana tujuan itu dihitung dan dirasionalisasikan oleh aktor – aktor yang terlibat (Weber,1921/1968:24-25). (2) Wert rational (Rasionalitas bertujuan

nilai) merupakan tindakan sosial yang bersifat rasional tetapi berpegang teguh kepada nilai-nilai yang dianggapnya sebagai yang mutlak (absolut). Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini bisa nilai etika,estetitika,nilai-nilai agama maupun nilai-nilai yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa wert rational atau tindakan rasional bertujuan memiliki maksud bahwa seseorang ketika bertindak secara rasional ia selalu berpegang kepada hal-hal tertentu yang dianutnya semacam keyakinan akan nilai yang dipercayainya. (3) Tradisional, merupakan suatu tindakan sosial yang mana tradisi masa lampau sebagai orientasinya dan sebagai pendorongnya juga. Maksud tradisi dalam pengertian ini yakni suatu yang berkembang di masa lampau yang sudah menjadi kebiasaan dalam bertindak. Aturan yang berlakau dalam tindakan ini berdasarkan kepada hukum-hukum yang berada di dalam kehidupan bermasyarakat, dimana hukum-hukum tersebut bersifat normatif (Siahaan,1986). (4) Affectual, merupakan suatu tindakan sosial yang muncul dari dorongan atau yang bersifat emosional yang memotivasi. Sebagai contohnya yakni seseorang yang sedang marah meledak-ledak,menyatakan rasa jatuh cinta, perasaan simpati ataupun merasa kasihan ketiganya merupakan contoh-contoh dari tindakan afeksi (Siahaan,1986).

Menurut Oscar Lewis dalam Suyanto & Karnaji (2012) pemahaman mengenai suatu kemiskinan sebagai suatu kebudayaan memiliki suatu ciri-ciri yang harus diperhatikan, untuk akurasinya sebagai sub-kebudayaan yang memiliki suatu struktur dan kesendirian dalam hakikatnya merupakan suatu mekanisme kehidupan yang diwarisikan melalui lintas generasi dalam suatu garis keluarga. Kemiskinan yang telah menjadi budaya ini telah melewati suatu batasan akan daerah yang berbeda ,pedesaan-perkotaan yang mengalami perbedaan, dan perbedaan melewati batasan bangsa dan negara, dan kesamaan yang menyolok sebagai perhatian dalam struktur keluarga, relasi-relasi diantara para individu ,berorientasi kepada waktu,berlaku kepada sistem

– sistem nilai, dan pembelajaran pola-pola yang diajarkannya. Hadirnya kemiskinan yang membudaya itu sendiri, lazimnya cenderung kearah tumbuh dan bergembang di masyarakat yang memiliki keadaan-keadan sebagai berikut: (1) Uang sebagai sistem ekonomi, dengan penggunaan tenaga buruh atas dasar upah, dan pengembangan produksi untuk tujuan mencari laba/untung. (2) Adanya pengangguran maupun setengah pengangguran di kalangan para pekerja yang tidak berketerampilan yang selalu bertahan pada angka yang tinggi. (3) Pendapatan atau gaji pekerja yang selalu rendah. (4) Kegagalan dari kelompok yang berpenghasilan rendah dalam meningkatkan organisasi sosial,ekonomi,dan politiknya secara suka rela maupun atas prakarsa pemerintah. (5) Terdapatnya suatu hubungan kekerabatan yang lebih bersifat bilateral daripada unilateral. (6) Berkembangnya nilai-nilai dikalangan kelompok penguasa menitikberatkan kepada penghargaan atas setiap usaha. Mengumpulkan kekayaan dan harta milik serta perlunya berhemat dan mengusahakan mobilitas ke atas, dan yang mencoba menjelaskan status ekonomi yang rendah itu tak lain sebagai akibat kepribadian yang lemah atau inferior

PEMBAHASAN

Tindakan Sosial Pengemis Mengikuti Pekerjaan Orang Tuanya Mengemis

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan pastinya bergantung pada bantuan orang lain. Untuk mendapatkan bantuan atau tujuan tertentu maka manusia menggunakan tindakan-tindakannya. Tindakan itu yaitu perbuatan, perilaku maupun aksi yang dilakuakan oleh manusia untuk mencapai tujuannya. Weber menjelaskan bahwa dunia akan terwujud akibat dari tindakan sosialnya. Menurut Max Weber tindakan sosial merupakan perilaku subjektif manusia yang diarahkan kepada orang lain. Perilaku tersebut dilakakuan karena ingin mencapai tujuan yang ia kehendaki.

Pada umumnya tindakan sosial manusia itu mempunyai makna, terlibatnya suatu penafsiran, adanya pikiran dan kesengajaan. Tindakan sosial dapat diartikan sebagai tindakan yang disengaja, sengaja bagi orang lain dan dapat disengaja bagi diri sendiri yang pikiran-pikirannya aktif saling membuat penafsiran perilaku orang lain, saling berkomunikasi satu sama lainnya dan mengendalikan perilakau masing-masing sesuai dengan maksud komunikasi yang dilakukan (Mulyana, 2001:61). Tindakan sosial Weber memiliki fokus pada individu, adanya pola-pola yang bersifat keteraturan dalam tindakan bukan pada kolektivitas. Weber mengguna-kan konsep dasar rasionalitas dalam mengklasifikasikan tipe - tipe tindakan sosial. Tindakan sosial Weber memiliki relasi akan suatu pertimbangan yang sadar dan pilihan itu dinyatakan (Murdiyatmoko, 2007:64-65).

Tindakan Sosial Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan sosial rasional berorientasi nilai menunjukkan adanya peralatan yang tersedia sebagai pertimbangan dan kesadaran dalam perhitungan, kemudian sasaran-sasaran yang hendak dicapai telah berada dalam hubungan terhadap nilai yang mutlak/absolut. Tindakan sosial ini juga merupakan nilai-nilai yang ada kaitannya dengan individu tersebut dan nilai-nilai yang dianautnya tidak sebagai alternatif serta tidak rasional sifatnya (Suyanto & Septi:2011:91).Hal ini seperti seperti yang dilakaukan pengemis anak ketika mereka memperoleh uang dari hasil mengemis mayoritas mereka tidak menghabiskan untuk digunakan memenuhi kebutuhannya sendiri melainkan sebagian uang mereka dikasihkan kepada ibu dan orang tuanya untuk dibelikan sembako(Sembilan Bahan Pokok). Hal ini ia lakukan karena dimasyarakat ada suatu nilai-nilai yang dipegang teguh bahwa seorang anak harus berbakti kepada orang tua mereka dan bentuk berbakti seorang pengemis anak yaitu memberikan sebagian hasil dari mengemis kepada orang tua mereka.

Tindakan Sosial Rasional Instrumental

Tindakan sosial instrumental merupakan suatu tindakan sosial yang mana dalam memilih tindakan tersebut berdasarkan atas pertimbangan dan kesadaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan serta adanya kesediaan sarana atau peralatan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya(Suyanto & Septi, 2011:19).Dalam menjalankan kegiatannya mengemis mayoritas dari pengemis anak ini membawa umplong atau botol bekas dari botol minuman plastik. Umplong ini digunakan dalam ketika mengemis sebagai wadah untuk menerima uang dari para pemberi. Selain itu dalam menajalankan mengemis dan agar mendapat uang dan simpati dari para pemberi, mereka terkadang ada yang wajahnya dibuat memelas supaya para pemberi merasa kasihan sehingga memberinya mereka uang.Hal ini seperti penuturan informan APS,DS dan SJ.

Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang memperhatikan kepada leluhur atau nenek moyang khusunya perbuatan dan perilakunya, tanpa menggunaka suatu refleksi yang sadar atau yang direncanakan(Suyanto & Septi, 2011:19). Hal ini seperti yang terjadi pada pengemis anak dimana pada waktu awal –awal mengemis ini yang dilakukan oleh para pengemis anak mayoritas adalah ajakan dari teman sebayanya. Hal ini seperti yang dituturkan oleh informan AS yang dahulu ia awal-awal mengemis diajak oleh teman sebayanya yaitu DS. Selain ajakan dari teman sebayanya mereka juga sejak kecil pernah diajak oleh orang tua mengemis. Sehingga hal itu menjadi hal yang wajar ketika mereka diajak oleh teman sebayanya. Hal ini seperti penuturan yang disampaikan oleh informan. Kemudian penuturan informan PA juga menuturkan bahwa ia dahulu ketika kecil juga diajak oleh ibunya mengemis kemudian ketika ia sekolah SD ia mengemis biasanya diajak oleh teman-temannya yaitu informan AS dan DS

Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan suatu tindakan yang bersifat spontan

dimana perasaan maupun emosi seseorang mendominasi dan tanpa perencanaan dan individu memunculkan suatu ekspresi dari dirinya yang tidak rasional (Suyanto & Septi: 19, 2011). Hal ini seperti yang terjadi pada informan PA ketika ia dahulu ditangkap oleh Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) ketika mengemis bersama ibunya ia menagis karena ketakutan ditangkap. Selain itu ketika informan DS mengetahui ada penertiban dari satpol PP(Satuan Polisi Pamong Praja) ia bersembunyi dan masuk ke dalam depot makan Ramen agar aman dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Selain itu Informan AA ketika ada razia dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) juga melarikan diri karena takut ditangkap dan berlari sampai masuk di area masjid Agung Kota Kediri. Ada pengalaman yang membuat para informan itu malu dimana para informan mayoritas pernah diejek temannya ketika disekolah dan ada satu informan ketika ia mengemis dia bertemu dengan salah satu guru sekolahnya terdahulu dan ia merasa tidak enak hati / sungkan. Kemudian dalam menjalankan aksinya para pengemis anak tersebut berperilaku memelas agar mendapatkan simpati dari para pemberi.

Kemiskinan Keluarga Yang Menyebabkan Pengemis Anak Mengikuti Pekerjaan Orang Tuanya Mengemis

Teori Budaya Kemiskinan Oscar Lewis

Menurut Oscar Lewis dalam Suyanto & Karnaji (2012) pemahaman mengenai suatu kemiskinan sebagai suatu kebudayaan memiliki suatu ciri-ciri yang harus diperhatikan, untuk akurasinya sebagai sub-kebudayaan yang memiliki suatu struktur dan kesendirian dalam hakikatnya merupakan suatu mekanisme kehidupan yang diwarisikan melalui lintas generasi dalam suatu garis keluarga. Kemiskinan yang telah menjadi budaya ini telah melewati suatu batasan akan daerah yang berbeda ,pedesaan-perkotaan yang mengalami perbedaan, dan perbedaan melewati batasan bangsa dan negara, dan kesamaan yang menyolok sebagai perhatian dalam struktur keluarga, relasi-relasi

diantara para individu ,berorientasi kepada waktu,berlaku kepada sistem – sistem nilai, dan pembelajaran pola-pola yang diajarkannya. Karakteristik-karakteristik itu kebudayaan kemiskinan yaitu:

1. Nilai akan partisipasiyang rendah dan efektif serta integrasi kaum miskin dalam suatu lembaga yang terutama masyarakat dimana hal ini merupakan salah satu ciri penting dalam budaya kemiskinan.
2. Dalam menguraikan dan membahas kebudayaan kemiskinan pada tingkat komunitas lokal, masih dapat ditemui adanya rumah-rumah yang jelek atau bobrok, rumah yang sesak akan jumlah penghuni, rumah yang bergerombolan dan paling penting dari semua itu adalah kurangnya minat berparti-sipasi dalam berorga-nisasi di luar keluarga inti dan keluarga luas.
3. Pembahasan dalam lingku-ngan keluarga atau tataran tingkat keluarga, memiliki ciri-ciri utama kebudayaan kemiskinan dapat dilihat dari waktu ketika masa kanak-kanak yang singkat dan berkurangnya waktu penga-suhan yang dilakukan orang tua, proses pende -wasaan yang cepat,bersama dalam hidup dan dalam penikahan terjadi pernikahan bersyarat, adanya suatu kecenderungan yang mengarah kepada keluarga yang matrilineal.
4. Dari tingkat individu terdapatnya ciri-ciri yang utama yakni adanya rasa kuat yang merasakan ketidak-berhargaan, ketidakberdayaan akan ketergantungan dan sikap yang rendah hati.

Hal ini seperti yang terjadi pada struktur keluarga dari anak mengikuti pekerjaan orang tuanya mengemis mayoritas keluarga mereka merupakan dari keluarg miskin. Selain mengemis orang tua mereka juga bekerja di sektor informal. Pekerjaan mereka orang tua meraka ada yang bapaknya menjadi pengambil sampah dan ibunya mengemis, selain itu juga ada

bapak dari informan yang telah meninggal dunia sehingga yang mencari nafkah adalah ibunya dan ibunya bekerja sebagai buruh cuci jika ada tetangga yang membutuhkan jasa mencuci baju. Ada juga informan yang tempat tinggalnya sempit dibandingkan rumah disekitar tempat tinggalnya. Kemudian ada juga informan yang bapaknya bekerja sebagai kuli bangunan namun jika tidak ada yang mengajak bekerja sebagai kuli bangunan maka bapaknya mengemis. Tidak hanya orang informan bekerja sebagai pengambil sampah dan kuli bangunan serta ada yang bekerja sebagai tukang becak tetapi dahulunya juga mengemis.

Di lingkungan tempat tinggal informan juga mengetahui bahwa informan dan keluarga informan mengemis. Tetangga tempat tinggal informan mengemis awal-awalnya mengejek mereka namun lama-kelamaan mereka membiarkan saja karena sudah terbisa dan tidak lagi mengunjing informan dan keluarganya. Selain itu ketua RT (Rukun Tetangga) dari sebagian informan ketika dijalan berpapasan dengan informan, ia menanyakan tentang berapa hasil dari mengemis yang dilakukan oleh informan tersebut waktu itu.

KESIMPULAN

Hasil studi penelitian warisan pekerjaan orang tua mengenai tindakan sosial anak pengemis mengikuti pekerjaan orang tuanya mengemis di kota Kediri menun-jukkan bahwa tindakan sosial mereka merupakan tindakan sosial berorientasi nilai di mana hal ini ditunjukkan dengan mayoritas uang hasil mengemis mereka kasihkan sebagian kepada oran tua mereka untuk membeli sembako di keluarga mereka. Hal ini karena mereka tidak meninggalkan nilai-nilai yang berada dalam masyarakat dimana seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya. Kemudian mereka juga melakukan tindakan sosial rasional instrumental hal ini ditunjukkan oleh informan bahwa mereka dalam melakukan kegiatan mengemis terkadang membawa umplong atau alat dari bekas botol minuman plastik

sebagai tempat wadah uang dari orang memberi mereka uang.

Ada juga tindakan sosial tradisional yang mereka lakukan juga hal ini ditunjukan dengan sebagian mereka sejak kecil sering diajak oleh orang tua mereka mengemis sehingga mereka secara tidak langsung melihat apa yang dilakukan oleh orang tua mereka dan menurun kepada diri mereka ketika mereka beranjak berusia sekolah dasar. Selain itu mereka mengemis karena ajakan dari temannya, yang mana temannya yang setiap hari sering bertemu dengan dirinya akhirnya informan menjadi ikut-ikutan mengemis juga. Kemudian yang terakhir adalah tindakan afektif yang ditunjukkan oleh informan merasa ketakutan ketika mereka dikejar-kejar oleh satpol PP(Satuan Polisi Pamong Praja) waktu kecil ia bersama dengan ibunya mengemis dan para informan berperilaku memelas agar mendapatkan uang dari para pemberi. Selain itu ada informan yang ketika mengemis ia bersembunyi di dalam depot untuk menyelamatkan diri dari kejaran satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) dan ia dilindungi oleh sebagian karyawan depot makan tempat tersebut.

Kemudian para pengemis anak mengikuti pekerjaan mengemis seperti orang tua mereka diakibatkan mereka berasal dari keluarga miskin. Orang tua mereka yaitu bapaknya ada yang bekerja sebagai pengambil sampah pada waktu pagi hari, ada yang bekerja sebagai pengayuh becak tetapi dahulunya mengemis. Selain itu ada yang bapaknya juga bekerja sebagai kuli bangunan namun jika tidak ada yang mengajak menjadi kuli bangunan bapaknya juga mengemis. Lalu ibu dari informan juga ada yang bekerja sebagai buruh cuci di lingkungan tempat tinggal mereka jika ada yang menyuruhnya namun jika tidak ada yang menyuruh ibunya hanya mengemis saja. Selain itu informan dan keluarganya tinggal di rumah yang sempit dibandingkan dengan rumah-rumah disekitar tempat tinggal mereka.

Adanya suara-suara sumbang dan ejekkan dari tetangga lingku-ngan tempat tinggal informan namun lambat laun ejekan dan suara

sumbang dari tetangga menghilang. Selain itu juga ketika informan pulang dari kegiatan mengemis dan di jalan bertemu dengan ketua RT (Rukun Tetangga), ketua RT (Rukun Tetangga tersebut sering menanyakan hasil mengemis dari sebagian informan. Hal ini menunjukkan bahwa seolah-olah ada pembiaran dari pejabat di lingkungan tempat tinggal informan.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Soedjipto.2013. *Babad Tanah Jawi : Terlengkap dan Terasli*.Yogyakarta: Laksana

Al Asqolani, Ibn Hajar.2013. *Bulughul Maram: Panduan Lengkap Masalah-masalah Fiqih, Akhlak dan Keutamaan Amal*.Bandung: Khazanah Mizan Pustaka

Chaib, Ian. 1986.*Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Harbemas*.Jakarta: Rajawali

Karnaji, 2011. *Buku Ajar Mata Ajara Masalah Kemiskinan dan Kesenjangan*. Surabaya. Revka Petra Media

Matthew B, Miles & A. Michael Huberman.1992.*Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press

Moleong, Lexi J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Narwoko, Dwi & Bagong Suyanto(ed).2011.*Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Surabaya : Parenda Kencana

Neuman,WLaurance.2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Indeks

Outhwaite,William.2008. *Ensiklopedi Pemeikiran sosial modern (Ed 2)*. Jakarta: Kencana

Ritzer,George.2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern(Ed 8)*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Rahman, Fazlur .2017. *Islam: Sejarah Pemikirandan Peradaban*.2017.Bandung: Mizan Pustaka

Siahaan, M.Hotman.1986. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta : Erlangga

Susan,Novri.2013.*Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*.Jakarta:Kencana

Suyanto, Bagong & Karnaji. 2012. *Buku Ajar: Masalah Kemiskinan dan Kesenjangan*. Surabaya : Universitas Airlangga

Suyanto, Bagong. 2013.*Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penangannya : Fakta Kemiskinan Masyarakat Pesisir, Kepulauan, Perkotaan dan Dampak dari Pembangunan di Indonesia*, Malang: In-Trans Publishing

Wirawan, Ida Bagus.2014.*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial(Ed:4)*: Jakarta: Prenadamedia Group

Skripsi dan E Journal serta Internet

Skripsi. 2018. Ilmi, Nurus Syafa'atul . Potret Kehidupan Anak Pengemis di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Dalam Tinjauan Teori Interaksionisme Simbolik). Surabaya: FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

http://journal.unair.ac.id/fenomena-pengemis-anak-(studi kualitatif-proses-sosialisasi-serta-eksploitasi-ekonomi-pada-pengemis-anak-di-makam-sunan-giri-kecamatan-kebomas-kabupaten-gresik)-article-9572-media-135-category-8.html (diakses pada tanggal 17 Desember 2015 Pukul 16.31 WIB)

http://www.anakregular.com/2015/05/dewi gadis kelas 3sd jadi pengemis. html (Diakses pada 8 Desember 2015 pukul 20.30 WIB)

http://bps.go.id/website/brs_ind/brsInd-20150915122517.pdf (diakses pada 29 Maret 2017 pukul 16.00 WIB)

http://surabayakota.bps.go.id/webbeta/frontend/Subjek/view/id/23#subjekViewTab3|accordion-

daftar-subjek1 (diakses pada 7 Januari 2016 pukul 20.30 WIB)

http://www.bhasafm.co.id/balitadananakanakjadipengemiskembalimarak/ (diakses pada 8 Desember 2015 pukul 20.05 WIB)

http://metro.tempo.co/read/news/013/09/21/214515473/bocahinimengemisdenganseragamsekolah (diakses pada 14 Desember 2015 pukul 14.45 WIB)

http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58841/Lita%20Yuniarti.pdf?sequence=1(diakses pada 25 November 2015 pukul 19.15 WIB)

https://kedirikota.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MGZmZWM4YzZiYmQ4ODM4N2E2ODEzY2Jm&xzmn=aHR0cHM6Ly9rZWRpcmlrb3RhLmJwcy5nby5pZC9wdWJsaWNhdGlvbi8yMDE4LzA4LzE2LzBmZmVjOGM2YmJkODgzODdhNjgxM2NiZi9rb3RhLWtlZGlyaS1kYWxhbS1hbmdrYS0yMDE4Lmh0bWw%3D&twoadfnoarfeauf=MjAxOS0wMS0yNiAxNDoyMDoyMw%3D%3D (diakses pada 1 Februari 2019 pukul 13.10 WIB)

http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KOTA_KEDIRI_12_2013.pdf (diakses pada 1 Februari 2019 pukul 14.20 WIB)

http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnalmamangan/article/viewFile/1349/559 diakses pada tanggal 26 Mei 2019 (diakses pada pukul 02.30 WIB)

https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/4322/3024 (diakses pada tanggal 26 Mei 2019 pada pukul 03.30 WIB)

https://tirto.id/bapak-menteri-anak-menteri-bwmw (Diakses pada 27 Mei 2019 Pukul 11.15 WIB).

https://www.tagar.id/profil-kh-saifuddin-zuhri-menteri-agama-ayah-lukman-hakim-saifuddin, Diakses pada 27 Mei 2019 pukul 11.30 WIB).

https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00232368.html diakses pada 27 Mei 2019 pukul 11.46 WIB

https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/hikmah/18/02/08/p3tgdd396-muslim-tidak-mengemis diakses pada 8 Juni 2019 pukul 09.WIB)

https://agtvnews.com/2017/02/5-taman-di-kota-kediri.html diakses pada 8 Juni 2019 pukul 05.15 WIB

https://tirto.id/sejarah-hidup-ryamizard-ryacudu-dulu-kawan-prabowo-kini-beda-kubu-damx diakses pada 7 Juni 2019 Pukul 14.10 WIB)